

PENGALAMAN REMAJA DALAM MEMPRESENTASIKAN MULTI IDENTITAS PERSONAL DI AKUN ALTER INSTAGRAM

Nastiti Hanifah Widyadhana, Lintang Ratri Rahmiaji, Sunarto
nastihw@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The release of the account switching feature on Instagram that allows users to use up to five accounts simultaneously underlies the current prevalence of the usage of alter accounts on Instagram. However, the use of alter accounts itself can lead to various negative effects, especially for adolescents. The lacking reasoning abilities of adolescents can make it difficult for them to utilize the freedom to present themselves freely that they can get through alter accounts on Instagram. This research aims to understand adolescents' experiences in presenting multi personal identities on alter accounts on Instagram by using phenomenological methods with the data that was collected through interviews.

In this study, it was found that adolescents can use different identities on Instagram. On their main account, which displays their ideal selves, they construct a profile that clearly shows their real identity. Meanwhile, on their alter accounts that display their real selves, they create a profile by building a new identity that doesn't clearly show their real identity. To maintain the identities they have formed, they form a strategy to manage each of their accounts, that includes: privacy settings, selection of following and followers, and content filtering. The account management strategy they used has been proven to not only minimize the formation of negatif judgements from others, but also prevent conflicts from occurring.

Keywords: Multi Identity, Identity Management, Alter Accounts, Instagram, Adolescents

ABSTRAKSI

Hadirnya fitur *account switching* di Instagram yang memungkinkan penggunaanya untuk menggunakan lebih dari satu akun sekaligus melatarbelakangi maraknya penggunaan akun alter di Instagram. Meski begitu, penggunaan akun alter dapat menimbulkan dampak negatif, khususnya bagi remaja. Kemampuan penalaran remaja yang belum sempurna dapat membuat mereka kesulitan dalam memanfaatkan kebebasan untuk menampilkan diri di akun alter dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman remaja dalam mempresentasikan multi identitas personal di akun alter Instagram melalui metode fenomenologi dengan teknik pengambilan data dalam bentuk wawancara.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa remaja menggunakan beberapa identitas yang berbeda di Instagram. Pada akun utama yang menampilkan diri yang ideal, remaja menyusun yang menunjukkan identitas asli mereka secara jelas. Sementara, pada akun alter yang menampilkan diri yang sebenarnya, remaja menyusun profil dengan membangun identitas baru yang tidak menampilkan identitas asli mereka secara jelas. Untuk menjaga identitas yang telah mereka bentuk, terdapat strategi pengelolaan akun yang diterapkan oleh remaja untuk setiap akun milik mereka, antara lain terdiri dari pengaturan privasi, pemilihan *following* dan *followers*, serta penyaringan konten. Strategi pengelolaan akun yang diterapkan oleh remaja ini tidak hanya dapat meminimalisir munculnya penilaian negatif, namun juga terbukti dapat mencegah terjadinya konflik.

Kata Kunci : Multi Identitas, Manajemen Identitas, Akun Alter, Instagram, Remaja

PENDAHULUAN

Instagram merupakan sebuah layanan jejaring sosial asal Amerika yang ditemukan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tahun 2010. Di Indonesia, Instagram menempati urutan ke-3 sebagai *platform* media sosial terpopuler dengan jumlah pengguna sebanyak 99,15 juta terhitung hingga Januari 2022. Sama halnya dengan penggunaan internet yang didominasi oleh generasi Z, pengguna Instagram juga kebanyakan berasal dari kalangan muda. Dalam survei yang dilakukan oleh Global Web Index (GWI) di tahun 2021, Instagram juga disebut sebagai aplikasi favorit generasi Z (16-23 tahun).

Dilansir dari tekno.kompas.com, pada awal Februari 2016, Instagram meluncurkan fitur baru yaitu *account switching*. *Account switching* memungkinkan pengguna untuk menggunakan dua hingga lima akun pada satu *device* tanpa harus melakukan *log out* terlebih dahulu. Pada awal hadirnya fitur *account switching*, Instagram bahkan mengenalkan fitur ini sebagai alat yang dapat

membantu pengguna untuk menunjukkan sisi lain dari diri mereka melalui sebuah *pop-up message* berbunyi "*Share a Different Side of Yourself - Create a private account to share photos and videos with a close group of followers*" yang dimunculkan di *Feed* pengguna.

Melalui fitur *account switching*, Instagram memberikan kesempatan bagi para penggunanya untuk secara leluasa mempresentasikan diri mereka sesuai dengan keinginan. Menurut Michikyan, Dennis dan Subrahmanyam (2015:2), presentasi diri di media sosial merupakan sesuatu yang dapat dengan mudah dibentuk, karena itu seseorang dapat menunjukkan sisi yang berbeda untuk diri *online* mereka. Wood dan Smith (2004) dalam Nasrullah (2014:145) menyebutkan bahwa terdapat tiga tipe identitas yang digunakan dalam berinteraksi di internet, yakni *real-life identity*, *pseudonymity* dan *anonymity*.

Di Instagram, pengguna umumnya membuat akun mereka dengan menggunakan *real-life identity*. Namun, dengan hadirnya

fitur *account switching*, mulai muncul banyak akun yang dibuat dengan menggunakan *pseudonymity* atau *anonymity*. Akun-akun dengan identitas berbentuk *pseudonymity* atau *anonymity* biasa disebut dengan akun alter.

Seperti sebutannya, akun alter adalah alter ego dari sosok diri yang ada di akun utama. Artinya, pada akun alter, pengguna menunjukkan pribadi yang berbeda pada dengan yang ditunjukkan di akun utama. Pada akun utama yang ditunjukkan untuk publik, pengguna membentuk imej diri yang dirasa pantas untuk ditunjukkan oleh banyak orang. Menurut Mendelson dan Papacharissi (2010:252), dalam kehidupan sehari-hari, manusia pada dasarnya baik secara sadar maupun tidak sadar selalu berusaha untuk menentukan bagaimana cara orang lain memandang mereka dan berupaya untuk menciptakan impresi tertentu atas diri mereka.

Berbeda dengan akun utama yang menggunakan *real-life identity*, akun alter biasanya menggunakan *pseudonymity* atau *anonymity*. Pada akun ini, pengguna dapat menunjukkan diri asli mereka. Menurut Bargh, McKenna dan Fitzsimons (2002:35), hal ini dapat disebabkan oleh adanya anonimitas yang memungkinkan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang berbeda dari apa yang biasanya ditunjukkan di ruang publik. Harter et al. (1996) dalam Michikyan, Dennis dan Subrahmanyam (2015:2) menjelaskan bahwa diri asli, atau yang biasa disebut dengan *true self*, mengungkapkan perasaan yang autentik atau sebenarnya. Pada akun alter, pengguna dapat membagikan informasi yang sungkan untuk mereka bagikan kepada orang banyak.

Dilansir dari hai.grid.id, survei yang dilakukan oleh HAI di tahun 2018 terhadap 300 remaja juga menemukan bahwa 46,3% dari responden memiliki akun alter, bahkan 58% dari responden yang memiliki akun alter mengaku memiliki 2 buah akun alter, 11% mengaku memiliki 3 akun alter, dan 9% mengaku memiliki 4 akun alter.

Banyaknya jumlah remaja yang memiliki akun alter dengan menggunakan identitas lain yang berbeda dengan identitas asli sebenarnya bukan sesuatu yang mengherankan. Doster (2013:268) menyebutkan bahwa identitas diri menjadi sesuatu yang sangat penting; sesuatu yang dianggap berharga dan akan berusaha untuk dikembangkan dan dilindungi.

Meski begitu, remaja mengalami banyak perubahan tidak hanya secara fisik, namun juga secara psikologis. Desmita (2007:194) menjelaskan bahwa selama masa remaja, proses pertumbuhan otak mulai mencapai kesempurnaan. Menurut Ang (2015) dalam Cohen-Almagor (2018:42), remaja belum memiliki pemahaman penuh terkait hubungan antara perilaku dan konsekuensi. Di sisi lain, tingkat literasi yang dimiliki oleh remaja saat ini juga belum cukup memadai. Berdasarkan laporan Status Literasi Digital 2021 yang disusun oleh Katadata Insight Center (KIC) bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), indeks literasi digital di Indonesia pada 2021 masih termasuk dalam kategori sedang dengan skor 3,49 dari nilai maksimum 5,00. Kondisi psikologis yang dimiliki oleh remaja ditambah dengan tingkat literasi yang tidak sebanding dengan tingginya penggunaan media sosial Instagram, khususnya penggunaan akun alter,

dapat memberikan dampak buruk bagi remaja.

Hadirnya fitur *account switching* yang memungkinkan seseorang untuk berselancar di Instagram secara anonim dapat berkontribusi terhadap munculnya banyak laporan akan dampak negatif dari penggunaan media sosial. Uhls, Ellison dan Subrahmanyam (2017:69) menjelaskan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial di antaranya adalah *cyberbullying*, depresi, gangguan kecemasan sosial serta paparan konten yang tidak layak. Penelitian menunjukkan bahwa presentasi diri yang cenderung berisiko meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan respon negatif di media sosial. Sebuah media online merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan sebuah media terhadap pembaca dan customer sebuah perusahaan atau instansi yang mempercayai media tersebut untuk beriklan.

Fenomena penggunaan multi identitas personal pada akun alter Instagram oleh remaja menjadi menarik untuk dikaji karena dengan memahami fenomena tersebut dapat membantu meminimalisir dampak negatif yang muncul tidak hanya dari penggunaan akun alter saja melainkan juga dari penggunaan media sosial secara umum.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian tertarik untuk melihat lebih lanjut tentang pengalaman remaja dalam mempresentasikan multi identitas personal di akun alter Instagram..

RUMUSAN MASALAH

Akun alter dengan keleluasaan berupa anonimitas yang dimilikinya dapat

menjadi tempat bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas. Bagi remaja yang tengah melalui masa pencarian diri, akun alter juga dapat menjadi tempat dimana remaja dapat melakukan eksplorasi terhadap identitas diri mereka. Meski begitu, anonimitas yang dimiliki oleh akun alter juga dapat memberikan efek negatif bagi para remaja. Kebebasan yang didapatkan lewat anonimitas dari akun alter dapat menjadi berbahaya apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Apabila ditinjau dari segi psikologi, remaja sendiri masih berada dalam fase perkembangan yang membuat mereka belum memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang sempurna. Remaja dianggap masih kurang terampil dalam mempertimbangkan antara tindakan dan konsekuensi. Hal ini membuat penggunaan akun alter di Instagram yang memungkinkan remaja untuk menampilkan diri mereka secara berbeda sesuai dengan keinginan mereka dapat memunculkan berbagai dampak negatif,

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan satu rumusan masalah, yakni “Bagaimana pengalaman remaja dalam mempresentasikan multi identitas personal di akun alter Instagram?”

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman remaja dalam mempresentasikan multi identitas personal di akun alter Instagram. macam media massa saat ini pun sudah beragam contohnya media lama cetak, media elektronik, serta yang terbaru ada media sosial.

KERANGKA TEORI

Identity Management Theory

Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach melalui *Identity Management Theory* menjelaskan bagaimana identitas dibentuk, dijaga, dan diubah dalam suatu hubungan. Teori ini diawali dengan asumsi bahwa setiap orang akan berusaha mencari jawaban yang dapat diterima oleh diri mereka dan orang yang mereka anggap penting dalam hidup mereka dari pertanyaan, “Siapa kita dan apa sifat dari hubungan yang kita miliki?” (Littlejohn & Foss, 2008:204)

Teori ini memiliki dua konsep utama, yaitu *face* dan *facework*. *Face* merujuk pada identitas yang diinginkan, sementara *facework* merujuk pada usaha yang dilakukan untuk membentuk *face*. (Littlejohn & Foss 2008:205)

Proses manajemen identitas berlangsung tanpa akhir, namun Imahori dan Cupach menemukan bahwa proses ini dihadapi dengan cara yang berbeda dalam tahapan hubungan yang berbeda. Tahapan hubungan tersebut secara spesifik dapat dibagi menjadi tiga: 1) *trial*; 2) *enmeshment*, dan 3) *renegotiation*.

Remaja

Muang (1980) dalam Sarwono (2013:11-12) memaparkan bahwa *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja secara konseptual dengan membaginya menjadi tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO, remaja adalah suatu masa di mana:

- Terjadi perkembangan terhitung mulai dari saat muncul ciri seksual sekunder hingga sampai pada kematangan sosial
- Terjadi pertumbuhan dari anak-anak menuju dewasa yang ditunjukkan dengan adanya perkembangan psikologis dan pola identifikasi
- Terjadi perubahan pada tingkat ketergantungan sosial-ekonomi yang pada awalnya tinggi menjadi rendah atau cenderung lebih mandiri

Batasan usia remaja menurut WHO adalah 10-19 tahun. (Baum et al., 2007:5). Secara lebih lanjut, Brown dan Prinstein (2011:360) membagi remaja menjadi tiga tahapan: remaja awal (11-13 tahun); remaja pertengahan (13-17 tahun); dan remaja akhir (17-19 tahun).

Identitas dan Multi Identitas

Menurut Littlejohn dan Foss (2008:88-89), identitas dapat didefinisikan sebagai paduan gambaran yang dimiliki oleh seseorang atas dirinya. Identitas merupakan sebuah kode yang mendefinisikan keanggotaan seseorang di beragam komunitas—kode yang meliputi simbol, seperti pakaian atau kepemilikan barang tertentu; dan kata-kata, seperti deskripsi diri atau hal yang sering diucapkan; dan kesamaan makna yang dimiliki oleh diri seseorang dan anggota komunitas lainnya terhadap hal-hal tersebut.

Menurut Turkle (1995:180), di era postmodern seperti saat ini, multi identitas bukan lagi merupakan sesuatu yang baru. Banyak orang yang memandang identitas

sebagai seperangkat peran yang dapat dicampurkan serta dicocokkan, yang ragam tuntutananya dapat dinegosiasikan. Apa yang Turkle sebut sebagai multi identitas kemudian diinterpretasikan sebagai penampilan identitas diri secara berbeda dari *single self* yang menempatkan sisi-sisi diri tersebut secara berlawanan, yakni sebagai diri yang ‘sebenarnya’ atau ‘asli’ dan diri yang ideal (Orsatti & Riemer, 2015:3). Konsep multi identitas ini memiliki keterkaitan dengan konsep *facework* yang dipaparkan oleh Imahori & Cupach dalam Littlejohn & Foss (2008:205) lewat *Identity Management Theory*. *Facework*, yang didefinisikan sebagai usaha untuk mengelola identitas, mengakui bahwa identitas bukan merupakan sesuatu yang bersifat tunggal. Hal ini selaras dengan konsep dari multi identitas yang menganggap bahwa seseorang dapat menampilkan identitasnya sebagai dua sisi yang berlawanan.

Akun Alter

Pratiwi (2019) dalam Maulani (2021:319) menjelaskan bahwa sebutan akun alter berasal dari istilah dalam bahasa Latin yaitu alter ego yang berarti ‘aku yang lain’.

Menurut Saifulloh dan Ernanda (2018:241), akun alter ego digunakan untuk menopang kebutuhan seseorang dalam mengekspresikan dirinya tanpa perlu cemas identitasnya akan tersebar. Akun alter ego biasanya dengan sengaja dibuat menutupi identitas diri. Oleh karena itu, melalui akun alter ego, pengguna dapat mengungkapkan berbagai macam ekspresi yang biasanya tidak dapat mereka keluarkan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang digunakan adalah data primer berupa data yang didapatkan secara langsung dari wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian, yakni remaja (10-19 tahun) yang secara aktif menggunakan akun alter di Instagram. Teknik analisis data yang teknik analisis data transendental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keenam informan menggunakan beberapa identitas yang berbeda di Instagram. Pada akun utama dimana keenam informan berusaha menampilkan diri mereka yang ideal, identitas yang digunakan memuat elemen dari identitas asli mereka. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Darr & Doss (2022) yang menemukan bahwa remaja membangun diri yang ideal di akun utama mereka di Instagram. Sementara, pada akun alter dimana keenam informan menampilkan diri mereka yang sebenarnya, identitas yang digunakan merupakan identitas baru yang berbeda dengan identitas asli mereka.

Adanya perbedaan pada identitas yang ditampilkan dapat dilihat dari penggunaan *username*, *display name*, foto profil, dan bio pada setiap akun milik keenam informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada *username*, *display name*, serta foto profil yang digunakan oleh keenam informan pada dua jenis akun mereka. Sementara itu, untuk bio, tidak terlalu banyak perbedaan yang ditunjukkan dalam bio yang digunakan oleh keenam

informan pada akun-akun milik mereka.

Pada akun utama, *username* yang digunakan oleh keenam informan merujuk pada nama asli yang dimiliki oleh mereka. Beberapa informan, yaitu Informan II, III, IV, dan VI, melakukan sedikit perubahan pada nama yang mereka gunakan sebagai *username* tersebut dengan mengganti atau menambahkan beberapa huruf atau kata tertentu. Sebaliknya, *username* yang digunakan oleh keenam informan pada akun alter mereka tidak sepenuhnya atau bahkan tidak sama sekali berkaitan dengan nama asli yang biasa mereka gunakan. Pada akun alter, *username* yang digunakan oleh keenam informan antara lain berupa nama panggilan yang khusus digunakan di internet, sejumlah kata yang dianggap dapat mendeskripsikan diri, sejumlah kata yang menunjukkan ketertarikan yang dimiliki terhadap sesuatu, seperti tokoh *influencer*, karakter *anime*, judul film, serta artis K-Pop yang disukai oleh masing-masing informan., serta sejumlah kata yang tidak bermakna.

Pada akun utama, *display name* yang digunakan oleh keenam informan merupakan nama asli yang mereka miliki. Sebaliknya, pada akun alter, keenam informan tidak menggunakan nama asli mereka sebagai *display name*. Serupa dengan *username*, beberapa informan juga menggunakan nama panggilan milik mereka yang diubah dengan menambah atau mengganti beberapa huruf tertentu, serta nama panggilan yang hanya mereka gunakan di internet sebagai *display name* mereka. Selain itu, terdapat pula informan yang menggunakan salah satu kata yang

termuat di *username*-nya sebagai *display name*, serta informan yang memilih untuk mengosongkan kolom *display name* pada akun alter miliknya.

Pada akun utama, foto yang digunakan oleh hampir seluruh informan merupakan foto diri mereka. Berbeda dengan akun utama, foto yang digunakan oleh keenam informan sebagai foto profil pada akun alter mereka tidak menampilkan diri mereka dengan jelas. Pada akun alter milik Informan I, III, IV, V dan VI, foto yang digunakan sebagai foto profil berkaitan dengan ketertarikan yang mereka miliki, seperti foto artis idola, foto karakter animasi kesukaan, atau foto yang berkaitan dengan lagu atau film yang disukai. Selain itu, terdapat pula satu informan, yaitu Informan II, yang menggunakan foto dirinya sebagai foto profil pada akun alter miliknya. Hanya saja, foto tersebut ditimpa oleh filter yang membuat wajahnya tidak dapat terlihat dengan jelas.

Selain menyusun profil dengan berbeda, hasil dari penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan pada unggahan yang dimuat oleh keenam informan pada kedua jenis akun milik mereka. Pada akun utama, keenam informan membatasi unggahan mereka dengan hanya mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka di dunia nyata. Pada akun ini, mengunggah hal-hal yang mereka rasa cukup bagus dan layak untuk ditampilkan di hadapan orang banyak. Hasil dari penelitian ini serupa dengan dari penelitian yang dilakukan Yau & Reich (2018), yang menemukan bahwa remaja menganggap penerimaan dari teman sebaya sebagai

sesuatu hal yang penting, sehingga secara sengaja cenderung berbagi unggahan yang menurut mereka tampak menarik, disukai, serta atraktif.

Sebaliknya, pada akun alter, keenam informan membuat unggahan secara lebih bebas dengan jumlah yang juga lebih banyak. Pada akun ini, informasi yang dibagikan bersifat lebih personal, mulai dari keseharian yang mereka rasa sebenarnya tidak cukup penting untuk diketahui oleh orang banyak, curahan hati, serta hal-hal yang mereka sukai. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan temuan Saidah & Trainutami (2022), yang menyebutkan bahwa akun kedua, atau yang juga disebut dengan akun alter, kebanyakan digunakan oleh penggunanya sebagai tempat untuk mengekspresikan diri.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa keenam informan menerapkan sebuah strategi untuk mengelola setiap akun yang mereka miliki di Instagram. Strategi tersebut terdiri dari beberapa komponen, antara lain yaitu pengaturan privasi, pemilihan *following* dan *followers*, serta penyaringan konten.

Dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa keenam informan membatasi akses ke satu atau beberapa akun alter milik mereka dengan mengatur akun-akun alter tersebut menjadi privat. Selain itu, terdapat suatu kriteria yang diterapkan oleh keenam informan dalam memilih *following* dan *followers* pada setiap akun miliknya. Keenam informan juga membatasi unggahan mereka pada akun utama dengan hanya membagikan informasi yang bersifat umum,

dan membebaskan dirinya untuk membuat beragam unggahan yang memuat informasi dengan sifat lebih personal pada akun alternya.

Pengalaman yang dimiliki oleh keenam informan dalam menerima komentar negatif dari lingkungan sekitar membantu mereka membentuk sebuah strategi untuk mengelola setiap akun yang mereka gunakan di Instagram. Dengan menerapkan strategi tersebut, mereka dapat meminimalisir munculnya komentar negatif tentang diri mereka dari orang lain. Penerapan strategi pengelolaan akun oleh keenam informan ini sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Darr & Doss (2022), yang menyebutkan bahwa remaja menyadari tentang bahaya dari penggunaan media sosial sehingga mereka secara hati-hati menavigasi audiens mereka untuk menghindari terciptanya imej diri yang tidak diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam bagaimana remaja menampilkan diri mereka pada akun-akun milik mereka. Hasil dari penelitian menemukan bahwa remaja menggunakan identitas diri yang berbeda pada kedua jenis akun milik mereka. Pada akun utama, diri yang ditampilkan merupakan diri yang dianggap ideal. Pada akun ini, remaja menunjukkan identitas asli yang dimilikinya, baik *username*, *display name*, maupun foto profil menampilkan diri asli mereka secara jelas. Di antara empat elemen dari profil yang disusun, bio merupakan satu-satunya bagian dari profil yang tidak merujuk pada identitas asli

merreka. Pada akun ini, remaja juga mengunggah hanya hal-hal yang ia rasa layak untuk dibagikan dengan orang banyak. Sebaliknya, pada akun alter, diri yang ditunjukkan adalah diri yang asli atau sebenarnya. Pada akun ini, remaja menyusun profil dengan identitas baru yang tidak sepenuhnya atau bahkan tidak sama sekali memuat elemen dari identitas aslinya. Baik *username*, *display name*, foto profil, maupun bio yang digunakan tidak secara jelas menunjukkan diri asli mereka. Pada akun ini, remaja dapat membuat unggahan dengan lebih bebas dan berisikan hal-hal yang sungkan untuk ia bagikan dengan orang banyak.

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga mengungkapkan adanya strategi yang dibuat oleh remaja untuk mengelola setiap akun miliknya, yang terdiri dari pengaturan privasi, pemilihan *following* dan *followers*, serta penyaringan konten. Strategi ini disusun secara berbeda menyesuaikan dengan jenis akun.

Strategi pengelolaan akun ini tidak hanya dapat meminimalisir munculnya penilaian negatif dari orang lain, namun juga terbukti dapat menghindari terjadinya konflik.

SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

- Secara teoritis, disarankan bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas bahasan penelitian.

- Secara praktis, disarankan bagi keluarga dengan anak remaja untuk memberi perhatian khusus kepada aktivitas anak di internet, khususnya media sosial, guna mencegah terjadinya hal-hal negatif.
- Secara sosial, pihak-pihak eksternal yang dapat memengaruhi tumbuh kembang remaja seperti lembaga pendidikan dan psikolog anak dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat umum terkait bahaya yang dapat muncul dari penggunaan media sosial bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bargh, J. A., McKenna, K. Y. A., & Fitzsimons, G. M. (2002). *Can You See the Real Me? Activation and Expression of the "True Self" on the Internet*. *Journal of Social Issues*, 58(1), 33-48. DOI:10.1111/1540-4560.00247
- Brown, B. B., & Prinstein, M. J. (2011). *Encyclopedia of Adolescence*. UK: Elsevier.
- Cohen-Almagor, R. (2018). *Social responsibility on the Internet: Addressing the challenge of cyberbullying*. *Aggression and Violent Behavior*, 39, 42-52. DOI:10.1016/j.avb.2018.01.001
- Darr, C. R., & Doss, F. E. (2022). *The Fake One is the Real One: Finstas, Authenticity, and Context Collapse in Teen Friend Groups*. *Journal of Computer Mediated Communication*, 27(4), 1-10. DOI:10.1093/jcmc/zmac009

- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Doster, L. (2013). *Millennial teens designs and redesigns themselves in online social networks*. *Journal of Consumer Behavior*, 12, 267-279. DOI:10.1002/cb.1407
- HAI.grid.id. (2018, April 22). Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli, Apa Alasannya?. <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya>.
- Katadata.co.id. (2021, 16 Mei). *Instagram, Media Sosial Favorit Generasi Z*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/16/instagram-media-sosial-favorit-generasi-z>.
- Katadata.co.id. (2023, 4 Mei). Jumlah Pengguna Instagram Indonesia Terbanyak Ke-4 di Dunia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>.
- Katadata Insight Center. (2021). *Survei Indeks Literasi Digital Indonesia*. <https://survei.literasidigital.id/dashboard-literasi-digital>.
- Kompas.com. (2016, 2 November). *Instagram Bisa Banyak Akun, Buat Apa?*. <https://tekno.kompas.com/read/2016/02/11/06290087/Instagram.Bisa.Banyak.Akun.Buat.Apa.?page=all>.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication: Ninth Edition*. USA: Thomson Higher Education.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi: Edisi 9*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021). *Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang*. *Buku Abstrak Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner"*, 318-330.
- Michikayan, M., Dennis, J., & Subrahmanyam, K. (2015). *Can You Guess Who I Am? Real, Ideal, and False Self-Presentation On Facebook Emerging Adults*. *Emerging Adulthood*, 3(1), 55-64. DOI:10.1177/2167696814532442
- Nasrullah, R. (2014) *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenamedia Group.

Orsatti, J., & Riemer, K. (2015). *Identity-Making: A multimodal Approach for Researching Identity in Social Media*. Twenty-Third European Conference on Information Systems (ECIS).

Saidah, M. (2022). *Dramaturgy in Identity Formation on Social Media: A Study on Second Account Ownership on Instagram*. *Ultimacomm*, 14(2), 267-278.
DOI:10.31937/ultimacomm.v14i2.2819

Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). *Manajemen Privasi Komunikasi pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego di Twitter*. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235-245.

Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Turkle, S. (1997). *Life on The Screen: Identity in The Age of Internet*. New York: Touchstone.

Uhls, Y. T., Ellison, N. B., & Subrahmanyam, K. (2017). *Benefits and Costs of Social Media in Adolescence*. *Pediatrics*, 140, S67-S70. DOI:10.1542/peds.2016-1758E

Yau, J. C., & Reich, S. M. (2018). *“It’s Just a Lot of Work”*: Adolescents’ Self-Presentation Norms and Practices on Facebook and Instagram. *Journal of Research on Adolescence*, 1-14.
DOI:10.1111/jora.12376